
PENDEKATAN SOSIOLOGIS BUDAYA DALAM PAI: MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS DAN PLURARISME

Abdussalam Ridho

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
salammidho@gmail.com

Nur Kholik Afandi

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurkholikafandi@gmail.com

Abstract: The era of globalization, accompanied by advancements in information technology, the dominance of popular culture, and the massive use of social media, has reshaped how young people perceive religion. This article aims to analyze the impact of modernity and globalization on the religiosity of young generations and describe the urgency of the sociocultural approach in Islamic Religious Education (PAI) as a response to contemporary challenges. This research adopts a qualitative method with a literature review approach, utilizing scientific sources such as journals, books, and relevant academic articles. The findings show that modernity and social media have fostered individual spiritual expressions, weakened the authority of religious leaders, and resulted in partial and textual religious understanding. These developments highlight the need for a new approach in PAI that is not only normative but also contextual and communicative. The sociocultural approach views religion as a dynamic social phenomenon, allowing students to understand Islam within the social and cultural realities they face. Historically, this approach has proven effective in spreading Islam in Indonesia, as seen in the methods used by early Islamic scholars who integrated local cultural elements into their teachings. In education, this approach significantly contributes to enriching PAI materials to be more relevant to social realities and more effective in instilling values of tolerance, empathy, and social awareness. Therefore, integrating the sociocultural approach into PAI is a crucial strategy to shape a generation of Muslims who are faithful, adaptive, and actively involved in building a harmonious multicultural society.

Keywords: Cultural Sociology, Modernity, PAI, Pluralism.

Abstrak: Era globalisasi yang diiringi oleh kemajuan teknologi informasi, dominasi budaya populer, dan penggunaan media sosial secara masif telah membentuk cara pandang baru terhadap agama di kalangan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari modernitas dan

globalisasi terhadap keberagaman generasi muda, serta mendeskripsikan urgensi pendekatan sosiologis budaya dalam pendidikan agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, memanfaatkan literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernitas dan media sosial telah melahirkan fenomena spiritualitas individual, pelemahan otoritas tokoh agama, serta pemahaman agama yang cenderung parsial dan tekstual. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam PAI yang tidak sekadar normatif, tetapi juga kontekstual dan komunikatif. Pendekatan sosiologis budaya memandang agama sebagai fenomena sosial yang dinamis, memungkinkan peserta didik memahami Islam dalam konteks sosial dan budaya yang mereka alami. Historisnya, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam penyebaran Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh para wali dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam dakwah. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memberi kontribusi besar dalam memperkaya materi PAI agar lebih relevan dengan realitas sosial dan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, integrasi pendekatan sosiologis budaya dalam PAI menjadi strategi penting untuk membentuk generasi muslim yang beriman, adaptif, dan aktif dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Kata Kunci: Modernitas, PAI, Plurarisme, Sosiologis Budaya.

Pendahuluan

Era globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi, dominasi budaya populer serta masifnya penggunaan media sosial telah membentuk signifikasi rupa yang baru bagi kebudayaan masyarakat.¹ Akses informasi yang bergerak begitu cepat membawa perubahan besar dalam cara berpikir generasi saat ini, sekaligus dalam memandang perihal agama, nilai dan praktik keagamaan.² Transformasi ini melahirkan tantangan baru, seperti melemahnya otoritas keagamaan, pemahaman agama yang cenderung tekstual, serta meningkatnya sikap individualisme spiritual. Hal ini kembali memunculkan peran pendekatan sosiologis budaya dalam PAI untuk memberi respons bagi tantangan-tantangan yang muncul akibat realita kehidupan yang terus berubah seiring perubahan zaman.

¹ Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, dan Andhita Risko Faristiana, "Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja," *Simpaty*, 1.3 (2023), hal. 98–112, doi:10.59024/simpaty.v1i3.225.

² Asmuni Zain dan Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2024), hal. 94–103.

Pendekatan secara normatif yang memiliki sifat dogmatis dinilai kurang mampu untuk menjawab kompleksitas saat ini.³ Sosiologis budaya mengambil perannya untuk memberi penjelasan tentang ajaran islam secara kontekstual. Dalam pendekatan ini agama tidak hanya dipandang doktrin, melainkan sebagai fenomena sosial dan budaya. Modernitas dalam konteks PAI perlu adanya ruang dialog dengan realitas kehidupan generasi muda agar pembelajaran agama menjadi lebih relevan, PAI yang lebih responsif terhadap perkembangan sosial akan lebih mampu dalam memberikan kontribusi untuk membentuk generasi muslim yang beriman sekaligus kritis dan adaptif.

Pendekatan ini menjadi jembatan dalam memahami bagaimana ajaran islam direalisasikan dalam konteks sosial, kemudian yang memaknai hubungan antar manusia, struktur sosial, dan dinamika budaya masyarakat. Selain itu pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam merespon keanekaragaman budaya dan zaman, sehingga memunculkan sikap toleran yang menjadikan generasi muslim yang tidak hanya dibekali dalil normatif, tetapi juga memberikan kemampuan analisis sosial dan kepekaan terhadap persoalan ditengah masyarakat.⁴ Dengan demikian, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kokoh dalam keyakinan, tetapi adaptif, toleran dan mampu berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Secara historis, pendekatan sosiologis budaya dalam penyebaran islam di Indonesia telah memberikan bukti yang jelas bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam penyebaran ajaran islam.⁵ Para ulama terdahulu tidak memaksakan ajaran secara kaku, melainkan mengkolaborasikan ajaran agama dengan budaya lokal seperti seni, adat istiadat, dan tradisi masyarakat. Dalam bukti yang konkret bahwa islam tidak asing dengan pendekatan budaya contohnya penyebaran islam melalui wayang, gamelan, dan sastra bahasa sehingga terlihat jelas islam memiliki kapasitas untuk membaaur dengan kehidupan kebudayaan masyarakat setempat tanpa kehilangan substansinya. Maka melihat fenomena ini pendekatan sosiologis budaya tidak sekedar relevan secara teori, melainkan telah teruji dalam praktik sejarah penyebaran ajaran islam di Nusantara.

Dalam konteks PAI saat ini, pendekatan sosiologis budaya berperan vital dalam memahami dinamika-dinamika yang berkaitan antara agama, masyarakat, dan

³ Nasitotul Janah, "Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2018), hal. 102–19, doi:10.31603/cakrawala.v13i2.2331.

⁴ Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu," *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), hal. 102–28.

⁵ Arfin Aflahul Hakim et al., "Pendekatan Historis dalam Memahami Perkembangan Islam di Indonesia : Analisis Sosial dan Keagamaan."

kebudayaan.⁶ Pembelajaran PAI dikemas dalam proses belajar yang adaptif, dinamis, dan realistis, sehingga akan memperkaya wawasan siswa dengan pemahaman tentang keadaan nyata modernitas dan pluraritas. Melalui Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran islam melampaui ranah keyakinan pribadi, ia adalah sebuah pandangan hidup yang luas serta membentuk interaksi sosial bahkan membantu dalam pemecahan konflik yang timbul. Hal ini memberikan pemahaman bahwa agama bukan sekedar mengatur dalam praktik ibadah saja, melainkan memberikan pemahaman yang menyeluruh dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang peran kognitif menganalisis dampak dari modernitas, globalisasi dan media sosial generasi muda terhadap agama, kemudian menggambarkan urgensinya pendekatan sosiologis budaya dalam menjawab tantangan zaman disertai menunjukkan kerelevansian pendekatan ini dengan keefektifannya dimasa lampau dalam penyebaran islam, serta menjelaskan bagaimana pendekatan sosiologis budaya ini akan memperkaya dan memperluas cakupan dari pembelajaran PAI.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Penelitian ini akan mengumpulkan data dan informasi melalui buku, jurnal terakreditasi, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan agama islam, serta dari tulisan yang membantu dalam memberikan informasi sesuai keperluan penulis. Penelitian ini dipilih karena berfokus pada memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan pendekatan sosiologis budaya serta implikasinya terhadap studi pendidikan agama islam (PAI) dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pluralisme.

Mengingat penelitian ini adalah studi pustaka, lokasi tidak terikat pada satu tempat fisik tertentu melainkan pada akses ke perpustakaan digital dan database akademik. Waktu penelitian akan dilaksanakan dalam kurun waktu yang memadai untuk melakukan penelusuran, pengumpulan, dan analisis data secara menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yakni setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan proses analisis data secara kualitatif melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta menarik kesimpulan. Adapun analisis akan difokuskan terhadap bagaimana pendekatan sosiologis budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena keagamaan dalam masyarakat modern yang pluralistik.

⁶ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.2 (2014), hal. 348–61, doi:10.33367/tribakti.v25i2.191.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Modernitas, Globalisasi, dan Media Sosial terhadap Keberagamaan Generasi Muda

Modernitas dan globalisasi memberikan pengaruh besar dalam proses berpikir generasi saat ini terlebih terhadap agama. Pergerakan cepat arus informasi melalui internet dan media sosial yang memudahkan mereka dalam mendapatkan berbagai sudut pandang tentang keagamaan. Tetapi, dibalik kemudahan tersebut terdapat perubahan cara pandang terhadap agama. Generasi muda condong memiliki pemikiran yang kritis, mandiri, dan lebih selektif untuk memilih ajaran agama maupun praktik agama yang sesuai dengan kemauan pribadinya.⁷ Agamapun tidak lagi diposisikan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki, melainkan menjadi bagian dalam membangun identitas yang bisa dinegosiasikan.

Agama dipandang sebagai opsi pribadi yang adaptif, bukan hanya sebagai kebutuhan kolektif.⁸ Tata cara dalam mensucikan ajaran agamapun telah mengalami pergeseran serta adanya penafsiran ulang sesuai selera budaya populer terhadap simbol keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi memberikan arus keberagamaan yang lebih cair dan personal. Sangat disayangkan, justru akibat hal tersebut menimbulkan kurangnya kedalaman dalam memahami agama dan ketidakseimbangan dalam komitmen spiritual. Dominasi pola pikir generasi muda seperti rasional, pragmatis, dan instan untuk memahami ajaran agama

Salah satu karakter utama dalam kehidupan keagamaan generasi muda masa kini yakni fenomena spiritualitas.⁹ Kebanyakan mereka lebih memilih untuk menjalankan ajaran agama secara khusus, tanpa terikat pada institusi keagamaan maupun tuntutan komunitas. Hal ini terjadi karena adanya pelemahan otoritas bagi tokoh agama yang sebelumnya menjadi rujukan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama islam. Selain itu, media sosial memberikan ruang terbuka yang memunculkan "tokoh agama digital" yang terkadang kurang dalam kapasitas kelimuan yang memadai, namun gaya komunikasi yang populer dan mudah diterima menjadi daya tariknya. Akibatnya, pemahaman agama yang dapat dicerna generasi muda justru bersifat tekstual, potongan, dan minim konteks. Potensi yang tumbuh akan menimbulkan sikap eksklusif bahkan paham radikal akan menyertai jika tidak dibersamai dengan pemahaman sosial dan historis yang utuh.

Dari pembahasan diatas dapat kita analisis bahwasanya dampak dari modernitas, globalisasi dan media sosial terhadap generasi muda cukup

⁷ Lene Arnett Jensen, "The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism in Adolescence," *Adolescent Research Review*, 6.3 (2021), hal. 277–88, doi:10.1007/s40894-020-00143-0.

⁸ Dapot Damanik et al., "Sikap Adaptif dalam Konteks Keragaman Hidup Beragama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8.2 (2024), hal. 1044–51, doi:10.30648/dun.v8i2.1384.

⁹ Firdaus Wajdi, "Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi," *Satwika : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), hal. 53–62, doi:10.21009/satwika.020108.

megkhawatirkan. Pada sisi lain, kekuatan pengaruh budaya populer yang dibawa melalui media sosial seringkali membuat agama sekedar simbol identitas yang nampak pada dzohirnya saja, namun bukan menjadi tujuan prinsip hidup yang lebih mendalam. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan sosiologi budaya sebagai penghubung antara pemahaman agama dengan realitas sosial yang terus berubah seiring zaman.

Urgensi Pendekatan Sosiologis Budaya dalam Menjawab Tantangan Keagamaan Masa Kini

Pendidikan agama Islam yang sering menggunakan pendekatan normatif sekedar memberi dogma dan hafalan pada teks-teks menimbulkan kurang mampunya generasi muda dalam menjawab kompleksitas kehidupan masa kini.¹⁰ Sifat statis, tidak mempertimbangkan dinamika masyarakat yang berubah sangat cepat merupakan ciri khas dari pendekatan normatif. Sebenarnya generasi muda saat ini yang berbaur dengan iklim plurarisme, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi membutuhkan pendekatan agama yang lebih relevan, inklusif, dan komunikatif. Ketika agama sekedar disampaikan melalui perintah dan larangan tanpa disertai dengan ruang dialog dan refleksi hanya memberi sedikit bekas bagi ajarannya.

Selain itu, pendekatan normatif sering gagal menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas keseharian yang dihadapi siswa, seperti isu lingkungan, keadilan sosial, dan multikulturalisme. Dalam konteks ini, keberagaman dapat menjadi formalistik dan kehilangan makna spiritual maupun sosialnya.¹¹ Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang tidak hanya mengajarkan apa itu agama, tetapi juga bagaimana agama hidup dalam masyarakat. Pendidikan agama perlu bergerak dari pendekatan normatif ke arah pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik. Pendekatan sosiologis budaya hadir sebagai solusi yang mampu menjembatani agama dengan kehidupan sosial masyarakat modern.

Dalam pendekatan ini, agama dipahami bukan sekedar sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup, berinteraksi, dan mengalami perubahan sesuai konteks budayanya.¹² Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam struktur sosial, relasi antar manusia, dan dinamika budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan mengaitkan ajaran agama pada fenomena sosial, siswa diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan. Ini sangat penting untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya taat, tetapi juga toleran, peduli,

¹⁰ Abdul Wahab Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019), hal. 57–69, doi:10.37567/siln.v1i2.90.

¹¹ Dina Kirani, "Jurnal LUMBUNG AKSARA," 2 (2023), hal. 20–26.

¹² Fransiskus Bustan, Agustinus Mahur, dan Alexander H. Kabelan, "Karakteristik Dan Dinamika Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Kebudayaan Manggarai," *Jurnal Lazuardi*, 3.1 (2020), hal. 344–67, doi:10.53441/jl.vol3.iss1.25.

dan aktif dalam membangun masyarakat.

Oleh karena itu relevansi dari pendekatan ini telah nampak terlihat pada kehidupan dunia yang semakin kompleks dan plural, karena agama dituntut untuk mampu berdialog dengan berbagai nilai, ideologi, dan kebudayaan. Sama halnya dengan pendidikan agama Islam (PAI) yang sudah menjadi kewajiban untuk mengadopsi pendekatan sosiologis budaya agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang membumi dan transformatif, bukan sekedar ritualistik.

Relevansi dan Keefektifan Pendekatan Sosiologis Budaya dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari peran besar budaya lokal sebagai media dakwah yang efektif. Para ulama dan wali pada masa lampau tidak menolak budaya masyarakat setempat, melainkan mengolah dan memanfaatkannya untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan bersahabat.¹³ Pendekatan ini sangat kontekstual dan memperhatikan nilai-nilai sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat. Contohnya, tradisi lokal yang mengandung unsur mistik atau simbolik tidak langsung dihapus, tetapi diislamisasi secara bertahap melalui pengenalan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia.

Budaya menjadi sarana untuk membangun jembatan pemahaman antara ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat Nusantara.¹⁴ Islam pun diterima secara damai dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, tanpa memicu konflik budaya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Islam kala itu terletak pada kemampuan adaptif terhadap kultur lokal. Pendekatan seperti ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus bersifat konfrontatif, tetapi bisa bersifat dialogis dan kultural. Nilai-nilai lokal dimaknai ulang dalam kerangka ajaran Islam, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas dan berakar kuat.

Para wali dan ulama terdahulu menunjukkan kreativitas luar biasa dalam menggunakan media budaya sebagai strategi dakwah. Penggunaan wayang, gamelan, sastra lokal, serta ritual adat bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai alat edukasi keagamaan yang membumi.¹⁵ Wayang misalnya, digunakan Sunan Kalijaga untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan kisah-kisah keislaman dengan narasi yang mudah dipahami masyarakat Jawa. Gamelan dan tembang-tembang digunakan sebagai media spiritual yang menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran religius. Bahkan, adat istiadat seperti slametan atau

¹³ Silvia Nurul Afifah et al., "Develop Interpersonal Intelligence based on Islamic Parenting," 3.2 (2022), hal. 45–50.

¹⁴ Ahmad Patih, Acep Nurulah, dan Firman Hamdani, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.001 (Special Issue 2023) (2023), hal. 1387–1400 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>>.

¹⁵ Nasikhin et al., "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Posh Truth," *Al Manam*, 2.1 (2022), hal. 25–36.

selamatan diberi makna baru dalam perspektif Islam tanpa menghilangkan bentuk tradisinya.

Fleksibilitas yang ditunjukkan dari pendekatan ini dalam berdialog dengan budaya setempat tanpa harus menghilangkan substansi ajarannya. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa pendekatan sosiologis budaya bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga telah terbukti efektif dalam praktik sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Keberhasilan masa lalu ini menjadi legitimasi kuat bahwa pendekatan serupa masih sangat potensial diterapkan dalam konteks pendidikan agama masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keragaman budaya yang semakin kompleks.

Kontribusi Pendekatan Sosiologis Budaya dalam Memperkaya Pembelajaran PAI

Integrasi pendekatan sosiologis budaya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi besar terhadap relevansi dan efektivitas pembelajaran.¹⁶ Kurikulum yang hanya fokus pada aspek kognitif, hafalan dalil, dan hukum-hukum fikih normatif sering kali tidak mampu membentuk kesadaran sosial dan kepedulian siswa terhadap realitas sekitarnya. Pendekatan sosiologis budaya hadir dengan memberi ruang bagi siswa untuk memahami agama dalam konteks kehidupan nyata mereka. Melalui pendekatan ini, materi PAI dapat dikaitkan dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, perbedaan budaya, serta persoalan kemanusiaan lainnya.

PAI tidak lagi hanya berbicara tentang ibadah personal, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk perilaku sosial yang etis dan konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menafsirkan ajaran Islam melalui pengalaman dan dinamika sosial yang mereka alami.¹⁷ Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih bermakna, dialogis, dan reflektif. Pendekatan ini juga membuka ruang eksplorasi kultural yang dapat memperkaya materi ajar dengan kearifan lokal. Kurikulum yang berbasis pada pendekatan ini lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain memperluas wawasan siswa, pendekatan sosiologis budaya juga menjadikan PAI sebagai wahana penguatan nilai-nilai sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, generasi muda perlu dididik untuk memiliki kepekaan terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, dan cara pandang. PAI yang responsif terhadap pluralitas akan membantu membangun karakter muslim yang tidak hanya taat dalam beragama,

¹⁶ Andi Makmur, "Problematisasi Pendidikan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6.2 (2020), hal. 1–14, doi:10.47435/al-qalam.v6i2.163.

¹⁷ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), hal. 75–96, doi:10.62086/al-murabbi.v1i1.426.

tetapi juga bijak dalam bersosialisasi.¹⁸ Pembelajaran berbasis realitas sosial ini mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami teks agama secara literal, tetapi juga menangkap pesan moral dan etika di baliknya.

Dalam jangka panjang, hal ini akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu berempati, serta aktif terlibat dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan ini mendorong terbentuknya muslim yang utuh: beriman secara spiritual, tetapi juga cerdas secara sosial. Maka, PAI harus terus berkembang seiring zaman, menjadikannya ruang pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan mampu menjawab tantangan kehidupan generasi muda yang hidup di era global dan multikultural.

Simpulan

Dampak modernitas, globalisasi, dan media sosial terhadap keberagamaan generasi muda menunjukkan perubahan signifikan dalam cara pandang dan praktik keagamaan mereka. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan generasi muda untuk memperoleh berbagai perspektif keagamaan, namun hal ini juga menyebabkan agama dipandang sebagai pilihan pribadi yang fleksibel dan adaptif, bukan sebagai kebenaran mutlak. Fenomena spiritualitas yang berkembang menunjukkan bahwa banyak generasi muda menjalankan ajaran agama secara individual tanpa terikat pada institusi keagamaan, yang sering kali disebabkan oleh lemahnya otoritas tokoh agama dan munculnya "tokoh agama digital" yang kurang memiliki kapasitas ilmiah memadai. Akibatnya, pemahaman agama menjadi tekstual, parsial, dan minim konteks, yang dapat berisiko menumbuhkan sikap eksklusif atau bahkan paham radikal jika tidak disertai dengan pemahaman sosial dan historis yang utuh.

Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan sosiologis budaya dalam pendidikan agama Islam (PAI) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan berinteraksi dengan dinamika budaya. Dengan demikian, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang plural. Sejarah penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa dakwah yang berhasil adalah dakwah yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh para wali songo yang menggunakan media budaya untuk menyampaikan ajaran Islam secara damai dan bersahabat.

¹⁸ Nur'aini Nur'aini dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.4 (2023), hal. 1783–90, doi:10.31949/educatio.v9i4.5867.

Integrasi pendekatan sosiologis budaya dalam kurikulum PAI dapat memperkaya pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan, keadilan sosial, dan multikulturalisme. Hal ini menjadikan PAI sebagai wahana penguatan nilai-nilai sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi individu yang taat beragama secara spiritual, tetapi juga cerdas secara sosial, mampu berempati, dan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, menjadikannya ruang pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan mampu menjawab tantangan kehidupan generasi muda di era global dan multikultural.

Daftar Pustaka

- Afifah, Silvia Nurul, Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren, dan Mathaliul Falah, "Develop Interpersonal Intelligence based on Islamic Parenting," 3.2 (2022), hal. 45–50
- Afwadzi, Benny, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu," *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), hal. 102–28
- Bustan, Fransiskus, Agustinus Mahur, dan Alexander H. Kabelan, "Karakteristik Dan Dinamika Sistem Pertanian Lahan Kering Dalam Kebudayaan Manggarai," *Jurnal Lazuardi*, 3.1 (2020), hal. 344–67, doi:10.53441/jl.vol3.iss1.25
- Dalimunthe, Dewi Shara, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), hal. 75–96, doi:10.62086/al-murabbi.v1i1.426
- Damanik, Dapot, Wilson Simanjuntak, Jaya Nainggolan, dan Antoni Ricardo Pasaribu, "Sikap Adaptif dalam Konteks Keragaman Hidup Beragama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8.2 (2024), hal. 1044–51, doi:10.30648/dun.v8i2.1384
- Hakim, Arfin Aflahul, Universitas Islam, Negeri Prof, dan K H Saifuddin Zuhri, "Pendekatan Historis dalam Memahami Perkembangan Islam di Indonesia : Analisis Sosial dan Keagamaan"
- Janah, Nasitotul, "Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2018), hal. 102–19, doi:10.31603/cakrawala.v13i2.2331
- Jensen, Lene Arnett, "The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism in Adolescence," *Adolescent Research Review*, 6.3 (2021), hal. 277–88, doi:10.1007/s40894-020-00143-0
- Khoiruddin, M. Arif, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.2 (2014), hal. 348–61, doi:10.33367/tribakti.v25i2.191
- Kirani, Dina, "Jurnal LUMBUNG AKSARA," 2 (2023), hal. 20–26
- Makmur, Andi, "Problematisasi Pendidikan Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6.2 (2020), hal. 1–14, doi:10.47435/al-qalam.v6i2.163
- Nasikhin, Shodiq, Nasikhin, Ulul Albab, Baiti Al-Ami, dan Ismutik, "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Posh Truth," *Al Manam*, 2.1 (2022), hal. 25–36

- Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, dan Andhita Risko Faristiana, "Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja," *Simpaty*, 1.3 (2023), hal. 98–112, doi:10.59024/simpaty.v1i3.225
- Nur'aini, Nur'aini, dan Hamzah Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.4 (2023), hal. 1783–90, doi:10.31949/educatio.v9i4.5867
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, dan Firman Hamdani, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.001 (Special Issue 2023) (2023), hal. 1387–1400 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>>
- Syahrani, Abdul Wahab, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019), hal. 57–69, doi:10.37567/siln.v1i2.90
- Wajdi, Firdaus, "Penguatan Spiritualitas Islam pada Remaja Muslim di Masa Pandemi," *Satwika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), hal. 53–62, doi:10.21009/satwika.020108
- Zain, Asmuni, dan Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2024), hal. 94–103